

Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika
Vol. 3, No. 1, Mei 2017
ISSN 2477-3514

Judul : Transformasi Jaringan Kegiatan Aliran Agama Jemaat
Ahmadiyah Provinsi Jawa Barat
Penulis : Wahid Abdul Kudus
Diterima : Februari 2017; Disetujui Maret 2017
Halaman Artikel : 41-52
Dipublikasikan oleh : Jurusan Pendidikan Sosiologi FKIP Untirta
Laman Online : <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Hermeneutika>

Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika terbit dua kali setahun pada edisi Mei dan November memuat artikel dari sosiolog, guru sosiologi, peminat sosiologi dan mahasiswa sosiologi.



Jurusan Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Transformasi Jaringan Kegiatan Aliran Agama Jemaat Ahmadiyah Provinsi Jawa Barat

Wahid Abdul Kudus

Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta)
wahid.ak@untirta.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas transformasi yang terjadi dan berkembang dalam jaringan kegiatan Jemaat Ahmadiyah. Sasarannya untuk dipelajari orang luar yang menyimpang dan mencemari kemurnian agama yang mencakup doktrin hukum Islam, doktrin yang membingungkan, mengaku diri sebagai nabi, ekonomi dan penyaluran dakwah media antusias religius dan membangkitkan keberanian untuk mempercayainya.

Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam bentuk deskripsi dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini melihat bahwa sebuah fenomena harus diakui secara menyeluruh lebih ditekankan pada proses kemudian hasilnya.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan esensi hukum Islam di Ahmadiyah yang menekankan pada transformasi spiritual yang berbasiskan Alquran dan Hadis. Penentuan doktrin yang membingungkan setelah menutup pusat kegiatan disebabkan perbedaan pendapat tentang interpretasi rasional Alquran sehubungan dengan nabi, penerus dan Mahdi. Proses transportasi spiritual jemaat adalah satu struktur, dilakukan untuk memperbaharui kesadaran akan ketuhanan dan budaya pada tingkat kehidupan sosial jemaat; yang dilakukan sebagai usaha maksimal untuk merasionalisasi dan menyesuaikan kepercayaan jemaat.

Gambar dari klaim sebagai nabi sesudah Nabi Muhammad untuk menutup fasilitas keagamaan karena kepercayaan yang mendalam yang dibutuhkan dibutuhkan transformasi melalui kombinasi antara renungan dan keyakinan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, perjuangan dan pelayanan publik yang perlu didukung dengan fasilitas ekonomi agar bisa meningkatkan kepercayaan dan iman. Doktrin spiritual dengan pemikiran rasional yang sopan, ramah dan percaya diri untuk mengirimkan tulisan untuk menarik simpati masyarakat.

Hegemoni yang ditanamkan dalam semangat Jemaat Ahmadiyah berimplikasi pada terjadinya asimilasi teologi, akulturasi ideologi, evolusi religius dan naturalisasi kepercayaan untuk mengembangkan jaringan historis-sosiologis.

Kata Kunci: Transformasi Jaringan, Jemaat Ahmadiyah

Abstract

This research is attempted to study the transformations that occur and develops within network of activities of Ahmadiyya's congregation. The targets to be studied outsider that deviate and contaminate purity of religion that include the doctrines of Islamic law, confused doctrine, claiming oneself as Prophet, the economic and proselytize medium of religious enthusiastic channeling, and generating the courage to believe them.

In this research, it has used a combination of qualitative and quantitative approaches in a descriptive form with phenomenology approach. This approach saw that a phenomenon must be recognized holistically by more emphasized on process then results.

Based on results of research, it had found that essence of Islamic law of Ahmadiyya was emphasized on spiritual transformation that based on Holy Quran and the true Hadith. The determination of doctrine that was puzzled post closing its central of activities due to difference in opinion about rational interpretation of Holy Quran in regard with prophet hood, successor and the Mahdi. The spiritual transportation process of the congregation was structured one, taken place in order to renewing the consciousness of the Godliness and culture on the level of social life of the congregation; that was carried out as maximal efforts to rationalize and to adjust the congregation believes.

The picture from claim as prophet after Mohammad to closing the religious facility due to depth of the believe that required transformation through a combination of devotional and faith that applied in the daily lives, struggle and public service that required to be supported with economical facilities in order to improve believe and faith. The spiritual doctrine with rational thinking was used as polite, friendly, and self confident proselytize medium to transmit the essay in order to attract the sympathy of the public.

Hegemony that was implanted in the spirit of the Ahmadiyah congregation has implication's on occurrence of theology assimilation; ideology acculturation; evolution of religious and naturalization of believes in order to develop a historical-sociological network..

Keywords: Network Transformation , Ahmadiyah congregation

PENDAHULUAN

Jemaat Ahmadiyah sebagai bagian dari himpunan perilaku sekelompok sosial budaya aliran agama yang berupaya membangun jaringan pembaruan pemikiran mengenai ajaran agamanya.

Beragam perbedaan pemahaman atas fatwa MUI berujung konflik menimpa Jemaat Ahmadiyah. Guna mempertahankan diri, maka transformasi diperlukan untuk merasionalisasikan keseragaman tindakan secara melembaga.

Perilaku sosial budaya Jemaat Ahmadiyah yang berbeda belum bisa diterima sekelompok masyarakat. Maka faham kenabian dan kerasulan Mirza Ghulam Ahmad berubah menjadi pemimpin, guru spiritual atau mursyid bagi masyarakat.

Segala perjuangan Jemaat Ahmadiyah tidak lepas dari unsur materi guna memperkuat sarana ekonomi dengan mengedepankan budaya kebersamaan mengumpulkan dana berdasarkan al-wasiat, untuk mendorong dan memperluas jaringan aktivitas ukhuwah Islamiyah lingkup jemaat dan masyarakat.

Agar solidaritas sosial diantara sesama Jemaat Ahmadiyah terbangun, maka transformasi komunikasi secara lisan disampaikan pula lewat tulisan dan media teknologi sehingga perilaku sosial budaya individu tetap konsisten atas segala keyakinannya.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa perilaku sosial budaya pada aliran agama senantiasa bermunculan dari sekelompok masyarakat, akibat melemahnya realita sosial, budaya, ekonomi, dan politik, dikala

resolusi alternatif institusi belum memuaskan sekelompok warga masyarakat.

Sehubungan uraian di atas, penulis merasa tertarik melakukan penelitian melalui kajian Sosiologi dan Antropologi, bagaimana transformasi jaringan kegiatan aliran agama pada Jemaat Ahmadiyah di wilayah Provinsi Jawa Barat.

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian, maka yang menjadi pernyataan masalah (*problem statement*): Beragam desakan sekelompok masyarakat seagama belum mencerminkan respon positif. Berkaitan dengan itu, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa esensi ajaran syari'at Islam bagi Jemaat Ahmadiyah di Provinsi Jawa Barat.
2. Bagaimana Majelis Ulama Indonesia (MUI) menentukan suatu ajaran yang diragukan sehingga dilakukan penutupan sentral kegiatan Jemaat Ahmadiyah di Provinsi Jawa Barat.
3. Bagaimana gambaran dari sebuah anggapan adanya pengakuan nabi setelah nabi Muhammad hingga penyegelan sarana ibadah pengikut Jemaat Ahmadiyah di Provinsi Jawa Barat.
4. Bagaimana sarana ekonomi pada Jemaat Ahmadiyah di Provinsi Jawa Barat.
5. Bagaimana media dakwah pada Jemaat Ahmadiyah di Provinsi Jawa Barat.

Penelitian ini, bermaksud untuk menganalisis dinamika sosial Jemaat Ahmadiyah secara komprehensif maupun holistik. Adapun tujuan penelitian :

1. Menjelaskan proses perkembangan perpaduan sosial dan budaya tentang esensi ajaran syari'at Islam bagi Jemaat

Ahmadiyah yang menjadi dasar larangan penyebaran pada masyarakat di Provinsi Jawa Barat.

2. Mengungkapkan kriteria yang digunakan dalam menilai ajaran yang diragukan bagi kegiatan Jemaat Ahmadiyah di Provinsi Jawa Barat.
3. Mengungkapkan gambaran pengakuan nabi setelah nabi Muhammad hingga penyegelan sarana ibadah pengikut Jemaat Ahmadiyah di Provinsi Jawa Barat.
4. Menguraikan aktivitas ekonomi Jemaat Ahmadiyah di Provinsi Jawa Barat.
5. Mendeskripsikan dan menganalisis perkembangan media dakwah Jemaat Ahmadiyah di Provinsi Jawa Barat.

Berbagai analisis terhadap data dan informasi tersebut, diharapkan dapat diperoleh model, proposisi atau teori baru yang memperkaya disiplin ilmu sosial, khususnya bagi bidang studi Sosiologi-Antropologi.

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan bagi aspek praktis dan gunalaksana:

1. Aspek Teoritis, memperoleh fakta bermanfaat mengenai teori perubahan dan jaringan kegiatan sosial budaya keagamaan bagi para peneliti yang mengungkapkan faktor berkolerasi dengan konsepsi teoritis mengenai pergeseran sosial budaya keagamaan menuju realitas dinamis, rasional, transparan dan populis.
2. Aspek gunalaksananya, mengungkapkan gambaran fakta bermanfaat bagi lembaga keagamaan di dalam mencapai harapan kehidupan harmonis sebagaimana dicita-citakan pada dinamika pembangunan nasional.

Transformasi merupakan proses perubahan berupa defleksi positif atau *take off* dan negatif atau ber-*involusi* sebagai arah dari sebuah perubahan (sosial) yang bersifat normatif (Kuntowijoyo, 1991; Levi-Strauss, 2001; Freud, Pals, 2001, dan Jamil, 2008).

Jaringan kegiatan merupakan struktur sosial yang menganalisis pola ikatan yang menghubungkan anggotanya sebagai sistem yang kompleks, baik mikro maupun makro (Shaw, 1964; Blau, 1964; Collin dan Raven 1969; Wellman, 1983; Rosenthal et al., 1985).

Aliran agama merupakan suatu pemahaman terorganisir, lebih mengedepankan sebuah ikatan baku dalam mengatur tata aturan perilaku struktur dan sistem sosial budaya sekelompok masyarakat yang rentetannya masih berinduk pada kepercayaan salah satu agama (Soeganda dan Harahap, 1981; Rahardjo, 1988; Meij, 2003; dan Saefuddin, 2005). Sedangkan Jemaat Ahmadiyah adalah himpunan perilaku sosial budaya sekelompok masyarakat dalam suatu ikatan aturan tertentu (Linton, 1984 dan Pals, 2001).

Transformasi jaringan kegiatan aliran agama pada Jemaat Ahmadiyah adalah perubahan bentuk atau sifat perilaku sosial budaya sekelompok individu Jemaat Ahmadiyah secara sistematis dan terencana tentang jalan kebenaran yang terhimpun dalam suatu jaringan kegiatan aliran agama dengan ikatan aturan tertentu.

Transformasi pada individu Jemaat Ahmadiyah melibatkan dinamika sosial internal untuk membangun perubahan sistem sosial akibat konflik yang merupakan bentuk peralihan dalam upaya mengimplementasi ajaran syari'at Islam secara melembaga, di mana sebagian kelompok masyarakat luar Ahmadiyah menganggap keluar dari ajaran syari'at. Selain itu, penentuan suatu ajaran yang diragukan menjadi konsumsi sekelompok masyarakat luar sehingga dikeluarkan fatwa berisikan Jemaat Ahmadiyah sebagai aliran sesat-menyesatkan, menjadi acuan bagi sebagian kelompok masyarakat yang tidak suka untuk membubarkannya.

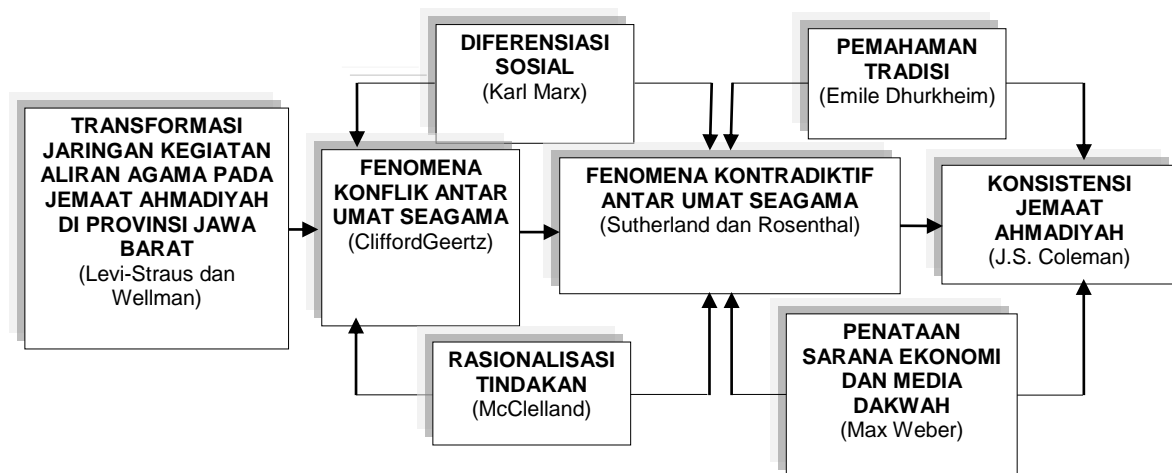
Kenyataan tersebut, memunculkan inisiatif baru cukup transformatif untuk memfokuskan pada distribusi kekuasaan guna mengukur tingkatan lemah atau

kuatnya jaringan kegiatan Jemaat Ahmadiyah. Semula bersifat sentralistik, kemudian pada beberapa daerah kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Jemaat Ahmadiyah membuat jaringan sosial guna mempertahankan diri dari intervensi sebagian masyarakat akibat differensiasi sosial mengenai fenomena kontradiktif antar umat seagama atas gambaran adanya pengakuan nabi setelah nabi Muhammad. Pandangan ini, telah mengilhami kepatuhan individu Jemaat Ahmadiyah untuk meyakinkannya atas karismatik dan otentitas kenabian Mirza Ghulam Ahmad sebagai pemimpinnya.

Guna menanamkan keseimbangan ekonomi antara sesama individu Jemaat

Ahmadiyah, maka disusunlah rasionalisasi tindakan untuk mendorong personal Jemaat Ahmadiyah membangun sarana ekonomi dengan cara mengumpulkan segala harta benda dari jemaatnya dalam rangka memperkuat jaringan ukuwah Islamiyah. Agar solidaritas sesama Jemaat Ahmadiyah terjalin erat, maka media dakwah Jemaat Ahmadiyah menjadi arena yang memungkinkan informasi mudah atau dapat diterima. Keberadaan dan kehadirannya menjadi alat yang sangat strategis di dalam upaya menginformasikan dakwah Islamiyah, baik secara lisan maupun tulisan sehingga individu Jemaat Ahmadiyah tetap konsisten atas segala keyakinannya.

Gambar 1 Kerangka Konseptual Penelitian



Ikatan kekerabatan sesama individu Jemaat Ahmadiyah selalu bergandengan dengan *role* yang merupakan segi dinamis daripada status. Jika proses tersebut bagian dari pencarian kebenaran atas keyakinan manusia di dalam mempertahankan dan mengembangkan ajaran yang dianutnya, maka dimungkinkan terlihat secara positif bagi transformasi jaringan kegiatan Jemaat Ahmadiyah pada beberapa daerah kabupaten di Provinsi Jawa Barat.

Penelitian ini, menggunakan hipotesis kerja dengan harapan dapat memenuhi kriteria inklusi eksklusif data atau informasi di lapangan penelitian:

1. Esensi syari'at Islam bagi Jemaat Ahmadiyah di Provinsi Jawa Barat membentuk model transformasi jaringan yang transparan dan populis.
2. Penentuan suatu ajaran yang diragukan berimplikasi pada karakteristik reformistik dengan membentuk jaringan baru yang ada di lingkungan Jemaat Ahmadiyah Provinsi Jawa Barat.
3. Anggapan adanya pengakuan nabi setelah nabi Muhammad mengundang interpretasi masyarakat luar Jemaat Ahmadiyah sebagai aliran sesat yang berujung pada situasi kurang kondusif antar umat seagama.

4. Sarana ekonomi Jemaat Ahmadiyah menjadi media dakwah didalam melakukan proses spiritual ideologis.
5. Media dakwah Jemaat Ahmadiyah senantiasa menciptakan jaringan keseimbangan sosial budaya antar sesama Jemaatnya.

Adapun objek penelitian ini, terfokus pada fenomena sosial budaya kelompok Jemaat Ahmadiyah yang tersebar pada beberapa daerah kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang terbagi dua wilayah: Priangan Barat dan Priangan Timur.

DESAIN PENELITIAN

Desain penelitian, gabungan pendekatan kualitatif-kuantitatif. Creswel (1994:177) mengatakan ada tiga model penggabungan pendekatan kualitatif-kuantitatif: pertama, *two-phase design*; kedua, *dominant-less dominant design*; ketiga, *mixed methodology design*. Dalam penelitian ini, ditempuh model *dominant-less dominant design*, dengan pendekatan kualitatif sebagai pendekatan utama (*qualitative dominant*). Sebagai pendekatan pendukung dalam penelitian ini, digunakan hanya untuk melihat frekuensi dinamika sosial dan jaringan Jemaat Ahmadiyah. Kemudian nilai frekuensi dalam uraian menggunakan data kualitatif.

Guna mendapatkan data yang diperlukan untuk analisis kualitatif dan kuantitatif yang intensif, mendalam, rinci dan tuntas, maka pengumpulan data di dalam penelitian ini menggunakan empat sumber data: wawancara; pengamatan berperan serta; penggunaan dokumen dan kuesioner.

Pada penelitian ini, digunakan analisis data dengan cara reduksi data, display data, dan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data digunakan agar data dari lapangan diketik ulang dalam bentuk uraian sangat lengkap, dirangkum, dipilih hanya berkaitan dengan masalah yang diteliti. Display data dilakukan agar menjadi lebih spesifik pada tahap penyajian data yang sudah dipolakan,

kemudian disimpulkan, sehingga makna data bisa ditemukan. Verifikasi digunakan, apabila berhadapan dengan kasus yang dipandang atau negatif. Semula berlawanan akhirnya dapat meliputi dan tidak lagi mengandung aspek yang tidak sesuai.

Untuk menguji keabsahan data atau kesimpulan dari hasil verifikasi diperlukan pemeriksaaan ulang terhadap data yang telah terkumpul. Jika dalam penelitian kuantitatif menggunakan validitas (kesahihan) dan reliabilitas (keandalan) untuk menguji kevalidan data, maka dalam penelitian kualitatif menggunakan kriteria derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian (Moleong, 1991:188). Mengingat data yang didapatkan dari objek penelitian sangat banyak dan beragam maka untuk menguji kebenarannya dilakukanlah perpanjangan keikutsertaan, teknik triangulasi dan diskusi dengan teman sejawat.

PEMBAHASAN

Esensi syari'at Islam bagi Jemaat Ahmadiyah di Provinsi Jawa Barat membentuk transformasi jaringan secara transparan dan populis

Kelompok JAI dikenal secara turun-temurun dengan beberapa nara sumber, orang tua dan daya tariknya karena terlibat aktivitas pengajian. Ada pula yang pada awal ketertarikan akibat ajakan yang menjadi rasa suka atas faham dan ajaran yang dilakukan Jemaat Ahmadiyah, setelah melihat kepribadian dan spiritual jemaat.

Bagi Jemaat baru, tidak langsung diterima, tetapi perlu mengikuti sebuah proses untuk mendapatkan bimbingan atau *taushiah*. Kesiapan bai'at pun dilakukan setelah dirasa cukup rasional untuk diikuti dan adanya keinginan untuk taat pada setiap aturan. Perkembangan pembaiat'an, kebanyakan diikuti akademisi, wiraswasta, birokrasi dan masyarakat. Ada kecenderungan, bahwa setelah melakukan bai'at, jemaat merasa tenang batinnya.

Secara umum, kelompok Jemaat Ahmadiyah dikenal secara turun-temurun dan mengalami perkembangan pembaiat'an, terutama di kalangan akademisi, wiraswasta, birokrasi dan masyarakat. Fenomena inilah, yang menimbulkan keresahan bagi sekelompok umat Islam.

Pada kehidupan keseharian, dirasakan tidak memperlihatkan perbedaan. Rutinitas ibadah hampir tidak ada perbedaan, karena bersumber pada ajaran yang sama. Mendalami syari'at Islam pasca bai'at menjadi keharusan, untuk menanamkan keyakinan kebenaran syari'at Islam yang diajarkan Mubalig. Sumber kebenaran syari'at Islam bagi Ahmadiyah disadur dari *literature* penafsiran al-Qur'an dan as-Sunnah. Gambaran inilah yang sulit ditelusuri, terutama bagi yang beranggapan Ahmadiyah menyimpang dari keyakinan kebanyakan umat Islam.

Penyimpangan terjadi atas perbedaan prinsip kenabian dan kerasulan setelah Muhammad. Hazdrat Mirza Ghulam Ahmad bukanlah satu-satunya wujud yang dipercayai sebagai nabi dan rasul dari ilham, wahyu dan kasyaf untuk kembali pada sya'riat Nabi Muhammad. Beragam perbedaan antara Mubalig dan Jemaat Ahmadiyah dengan Majelis Ulama Indonesia dan umat Islam tentang syari'at Islam sebagai wacana perbedaan pandangan atas tafsir tunggal (tekstual) dan rasional (kontekstual) mengenai al-Qur'an, as-Sunnah, dan Tadzkirah. Dinamika sosial budaya berbeda lingkup satu aliran agama perlu mendapatkan perhatian khusus, tanpa melibatkan banyak umat yang pada kenyataannya masih memilah, memilih, dan mencampuradukkan dengan kepentingan sesaat.

Perbedaan bukanlah arena tebang pilih, yang menguntungkan diperjuangkan, merugikan ditinggalkan. Realisasi prosesi pencarian kebenaran dengan menggunakan ragam metode pencapaian tujuan menjadi arena dan sarana kesepakatan guna

menelusuri ragam perbedaan sehingga tidak ada kecemburuan dan ketersinggungan.

Penentuan Suatu Ajaran yang Diragukan Berimplikasi Pada Karakteristik Reformistik dengan Membentuk Jaringan Baru di Lingkungan Jemaat Ahmadiyah Provinsi Jawa Barat

Pada Jemaat Ahmadiyah, sebagai sebuah organisasi berbadan hukum dilindungi undang-undang 1945; pasal I ayat (3), pasal 27 ayat (1), pasal 29 ayat (2), pasal 28D ayat (1), pasal 28E ayat (1-3) pasal 28 I ayat (1-2). Di sisi lain, fatwa MUI No.11/Munas/VII/15/2005 dinyatakan sebagai aliran sesat-menyesatkan dan berimplikasi pelarangan penyebaran ajaran Ahmadiyah.

Kesesatan yang dilakukan Jemaat Ahmadiyah bagi masyarakat Islam umumnya karena adanya pengakuan nabi yang mendapat ilham, *muhaddast* melalui *kasyaf*. Ilham (*mulham*) dan melakukan percakapan (*muhaddast*) langsung dengan Tuhan lewat *kasyaf* (mimpi) menjadi suatu ketaatan untuk senantiasa berkeyakinan. Pengakuan inilah dianggap umat Islam awal dari kesesatan Jemaat Ahmadiyah. Tidak bisa lagi dijadikan arena toleransi seagama, tetapi lebih pada penodaan akidah atau mencampuradukkan Islam dengan keyakinan kenabian Mirza Ghulam Ahmad.

Perbedaan ternyata menghilangkan kebebasan Jemaat Ahmadiyah dalam hal berekspresi mengenai keyakinan yang dianutnya, dan mengalami pengucilan dari pergaulan. Adanya penutupan dan penyegelan sarana peribadatan, terkadang menerima dengan tulus dan beraktivitas pada tempat lain untuk memperkuat solidaritas sesama Jemaat Ahmadiyah. Adanya pengrusakan yang dilakukan sekelompok umat Islam telah mengundang beragam solidaritas, yang tentu dapat memperkokoh keberadaan Jemaat Ahmadiyah. Secara substansial, syari'at Islam melekat pada Jemaat Ahmadiyah berdasarkan *literature* dalam al-Qur'an, as-Sunah dan Hadist. Beragam pembentukan jaringan baru

dilakukan Jemaat Ahmadiyah, untuk menanggulangi krisis ketidakpercayaan masyarakat, akibat intervensi dengan mengedepankan varian kesamaan tanpa memperlihatkan dimensi perbedaan.

Jemaat Ahmadiyah senantiasa berlandung pada nilai normatif hukum yang ada pada konstitusi negara. Berdasarkan hukum dan legalitas konstitusi, jaminan dan perlindungan negara terhadap warganya dalam hal kemerdekaan beragama dan keyakinan diberikan secara luas, tanpa dibedakan suku, ras, kelompok atau golongan. Jika Jemaat Ahmadiyah tidak dapat dibubarkan negara, maka semestinya ada alternatif lain yang dapat mengakomodir segala perbedaan dengan mengedepankan unsur persamaan.

Anggapan Adanya Pengakuan Nabi setelah Nabi Muhammad Mengundang Interpretasi Masyarakat Sebagai Kesesatan yang Berujung pada Situasi Kurang Kondusif Antar Umat Seagama

Tahun 1901 beliau menyatakan dianugrahi pangkat kenabian dan kerasulan secara *zilli* (bayangan) dan *umati* (selaku umat Nabi Muhammad SAW) yang mengikuti dan mentaati syari'at Islam. Adanya pengakuan inilah yang membangun opini publik Ahmadiyah telah melakukan penistaan dan penodaan keyakinan umat Islam.

Ada perbedaan, di dalam melakukan pemaknaan dan penafsiran mengenai identitas nabi dan rasul. Nabi adalah seseorang diutus untuk menyampaikan kabar, berita dari Allah dalam rangka memberikan peringatan terhadap kejahatan dan menyampaikan kabar baik bagi yang saleh. Sedangkan Rasul ialah seorang utusan Allah kepada umat manusia. Bagi Jemaat Ahmadiyah, kenabian dan kerasulan tidak pernah terputus sampai akhir zaman. Mayoritas umat Islam, kenabian dan kerasulan telah habis pasca wafat Nabi Muhammad S.A.W.

Adanya kekaguman pengikut Ahmadiyah atas figur Mirza Ghulam Ahmad, kemudian mendorong untuk berusaha memahami dan berkembang menjadi rasa ingin mengetahui mengenai kesempurnaan dan kepasrahan mengikuti ajaran Islam yang dibawanya. Sentral figur yang dianggap memiliki kelebihan atau keutamaan, terkadang dapat mencitrakan atau membangun simbol, perasaan dan kekaguman yang berujung pada pengkultusan. Termasuk, adanya pengakuan nabi pasca wafat Nabi Muhammad merupakan prediksi rasional Jemaat Ahmadiyah berdasarkan wahyu *muqaddas* (suci) diterima Mirza Ghulam Ahmad melalui *kasyaf* (mimpi). Fenomena inilah dirasakan irrasional bagi kalangan umat Islam, tetapi bagi Jemaat Ahmadiyah dirasa sangat rasional.

Keteguhan atas prinsip hidup dan keyakinan adanya nabi setelah wafat Nabi Muhammad S.A.W mengundang interpretasi bahwa secara substansial Jemaat Ahmadiyah telah melakukan penistaan dan penodaan agama Islam sehingga mengundang kebencian dari sekelompok masyarakat yang seharusnya senantiasa saling melindungi. Keteguhan atas prinsip hidup sebagai keutamaan di dalam mempersatukan diri diantara sesama jemaat sehingga terbangun jembatan yang penuh dengan nilai kekeluargaan diantara sesama Jemaat Ahmadiyah. Gambaran ini, menimbulkan konflik antara sesama umat dalam satu agama dengan mengedepankan dimensi kontradiktif dan perilaku kekerasan yang berkepanjangan sehingga menjadi arena kepentingan politik ideologis, konstitusi dan misi agama lain. Tanpanya perlu disadari kalangan umat Islam, perilaku kekerasan bisa dijadikan alat mendongkrak popularitas dan misi bagi kepentingan agama lain.

Sebagai suatu yang wajar, kekaguman pengikut Jemaat Ahmadiyah atas figur Mirza Ghulam Ahmad, mendorong untuk berusaha memahami dan berkembang menjadi rasa ingin tahu mengenai ajarannya. Adanya pengakuan nabi setelah wafat Nabi

Muhammad merupakan prediksi rasional kelompok Jemaat Ahmadiyah berdasarkan wahyu *muqaddas* (suci) yang diterima Mirza Ghulam Ahmad melalui *kasyaf* (mimpi) yang mengundang interpretasi Ahmadiyah melakukan penodaan agama. Meluruskan perbedaan dengan *dalil akli* dan *nakli* secara transparan dan kekeluargaan dirasa menjadi alat untuk mengembalikan unsur kesalahan yang dilakukan, baik Jemaat Ahmadiyah maupun umat Islam sehingga tidak lagi menjadi arena kepentingan sesaat.

Sarana Ekonomi Jemaat Ahmadiyah Menjadi Media Dakwah di dalam Melakukan Proses Spiritual Ideologis

Misi suatu aliran agama tidak lepas dari unsur ekonomi sebagai media daya tarik atau perangsang. Pada lingkup internal Jemaat Ahmadiyah, membangun kekuatan ekonomi untuk hajat hidup masyarakat menjadi suatu keharusan dalam rangka memperkuat eksistensi organisasinya. Ciri ketaatan individu Jemaat Ahmadiyah setelah melakukan prosesi bai'at diantaranya adalah kesungguhan dan keteraturan individu mengeluarkan sebagian penghasilan yang membawa berkah bagi jemaat dan warga masyarakat sehingga menciptakan persamaan.

Adanya rutinitas pengeluaran berupa infak 1/16, 1/10 dan 1/3 dari kekayaan dan penghasilan yang dimiliki merupakan ujian kesetiaan, penyempurna ibadah, kepentingan bersama dan alat di dalam menyampaikan dakwahnya. Adanya kesadaran secara penuh untuk senantiasa membiasakan diri mengeluarkan sebagian kekayaan yang telah menjadi hak milik dijadikan alat strategis demi kemaslahatan jemaat dan masyarakat dalam rangka meningkatkan solidaritas sesama jemaat sehingga pertablighan sebagai perjuangan dapat tercapai.

Pada satu sisi ada perbedaan, namun di sisi lain perlu ditiru atau dipertimbangkan. Selama ini dana yang terkumpul terkadang hanyalah tumpukan atau deretan angka yang tidak menjadi alat prioritas utama bagi

pengentasan kemiskinan umat sehingga dirasa semakin jauh dari pencapaian pembangunan swasembada umat dari jeratan kemiskinan. Ketika dirasa ada yang mengusik keyakinan, maka emosi akibat ketidakberpihakan hajat hidup menjadi alat menghalalkan kekerasan dengan beragam cara.

Perlulah ditiru, kesanggupan Jemaat Ahmadiyah secara ikhlas mengorbankan sebagian harta demi perjuangan menunjukkan bahwa hak milik menjadi kepentingan bersama sebagai pengabdian dalam rangka meningkatkan perjuangan.

Media Dakwah Menciptakan Jaringan Keseimbangan Sosial Budaya Antar Sesama Jemaat Ahmadiyah

Pada lingkungan Jemaat Ahmadiyah, pertablighan bukan hanya sebatas pengajian, ceramah, dan publikasi informasi tertulis tetapi dilakukan melalui berbagai kajian ilmiah dalam bentuk seminar yang melibatkan kalangan perguruan tinggi, dialog interaktif antar cendekiawan, bedah buku bidang sosial budaya, dan penerjemahan al-Qur'an ke dalam beberapa bahasa dengan lebih mengutamakan pemanfaatan media elektronik.

Maraknya informasi mengenai Jemaat Ahmadiyah memberikan kemudahan untuk mengikuti aktivitas jaringan kegiatan bersama. Beragam media informasi digunakan sebagai alat mengontrol dan daya tarik dalam rangka mempercepat pemahaman sehingga ada keseriusan jemaat mendengarkan dakwah yang disampaikan Khalifah, Amir dan Mubaligh Jemaat Ahmadiyah.

Loyalitas Forum Umat Islam yang dimotori Majelis Ulama Indonesia (MUI) menyuarakan adanya kesesatan ajaran kelompok Jemaat Ahmadiyah, dituangkan melalui fatwa telah membangun pola transformatif, semula terbatas hanya diperuntukkan bagi jemaat di dalam menyampaikan risalah kemahdian dalam

bentuk tulisan, sekarang tidak terbatas bagi masyarakat umum.

Bagi jemaat dan masyarakat informasi tertulis melalui majalah dan buletin menjadi daya tarik dan media audio visual *Muslim Television Ahmadiyya* (MTA) menjadi nilai tambah. Beragam media informasi digunakan sebagai alat mengontrol dalam rangka mempercepat pemahaman sehingga ada keseriusan jemaat mendengarkan Khalifah, Amir dan Mubalig Jemaat Ahmadiyah. Kekuatan media informasi yang didukung audio visual memberikan gambaran adanya dimensi transformatif sehingga tidak ada lagi jurang pemisah yang dapat meredam segala perbedaan tetapi hendaknya senantiasa menghargai dan menghormatinya.

Ragam perbedaan, bukan untuk ditakuti tetapi hendaknya dijadikan alat untuk melecut diri agar belajar agama tidak dipilah atau dipilih. Bila menguntungkan dipilih dan dipelajari, merugikan dipilah atau dihindari, sehingga rutinitas dalam beribadah dapat disesuaikan dengan situasi kondisi, semata habis dari kewajiban. Fenomena sedemikian, memang diperlukan adanya perbedaan, untuk merangsang umat Islam dan melecut individu mendalami agama secara baik, benar dan toleran.

Model Transformasi Jaringan Kegiatan Jemaat Ahmadiyah pada Beberapa Daerah Kabupaten di Provinsi Jawa Barat

Berdasarkan hasil wawancara, pengamatan berperan serta, penggunaan dokumen, dan penggunaan kuesioner menunjukkan bahwa model transformasi jaringan kegiatan aliran agama lebih merupakan proses asimilasi teologi, akulturasi ideologi, evolusi faham agama dan naturalisasi keyakinan guna mempertahankan dan membenarkan kedudukan dogma dari argumentasi rasional pada perilaku sosial budaya masyarakat.

Asimilasi teologi mengidentifikasi bahwa aliran agama menggerakkan perilaku individu dengan memasukkan unsur baru ke

dalam dimensi keyakinan dan mengesampingkan rintangan untuk melakukan suatu proses saling mengisi ragam kekurangan diri guna membangun karakter, posisi, peranan dan batasan hubungan dengan Sang Pencipta sebagai bagian dari mahluk mulia, yang dijaga dan dihormati. Adapun sumber teologi yang senantiasa diketengahkan Jemaat Ahmadiyah terfokus pada otentitas mengenai ilham, wahyu, kenabian, al-Masih, Imam Mahdi, dan lembaga khilafah. Konteks inilah dijadikan argumen untuk pembubaran Jemaat Ahmadiyah karena telah melakukan penistaan dan penodaan agama yang diyakini kebanyakan umat Islam.

Pada asimilasi teologi, pembauran sumber teologi transenden lingkup dua aliran di dalam satu agama. Keyakinan Jemaat Ahmadiyah mengenai sumber teologi transenden, bersumber dari al-Qur'an, Sunah dan Tadzkirah. Sedangkan keyakinan mayoritas umat Islam mengenai sumber teologi transenden berkisar pada al-Qur'an, Sunah, dan diperkuat *ijma* (konsensus pendapat) dan *qiyas* (deduksi analogis). Perbedaan ini, menimbulkan suatu pernyataan, jika Jemaat Ahmadiyah ingin diterima umat Islam, maka harus sejalan dengan keyakinan keumuman masyarakat Islam.

Akulturasi ideologi merupakan peleburan perilaku pada imajinasi aturan tradisi rukun Islam dan rukun iman pada dua aliran dalam satu agama. Ideologi Ahmadiyah, memiliki kesamaan dalam Rukun Iman dan Islam namun ada penambahan keyakinan kenabian Mirza Ghulam Ahmad. Ideologi umat Islam, tetap tidak ada penambahan baik di dalam Rukun Iman maupun Rukun Islam.

Adapun ekspresi tradisi intelektual dan spiritual mengenai rukun iman dan rukun Islam lebih ditekankan gaya imajinasi bersumber dari al-Qur'an, as-Sunah dan al-Hadist. Jemaat Ahmadiyah sebagai bagian dari aliran pembaharuan pemikiran yang keberadaannya semata untuk melakukan resistensi bagi lembaga keagamaan dalam

upaya merasionalisasikan dimensi Rukun Iman dan Rukun Islam, sejalan dengan al-Qur'an. Murata (1996:85) mengatakan bahwa: "al-Qur'an semenjak diturunkan menggambarkan sifat manusia yang diinginkan di dalam kerangka yang dapat membantu menjelaskan hakekat manusia atas ketakterbandingan dan keserupaan".

Evolusi faham agama adalah menyederhanakan yang diyakini guna memasukkan faham baru yang lebih masuk akal, rasional dan diterima hati nurani masyarakat beragama karena menawarkan keseimbangan dunia dan akhirat.

Naturalisasi keyakinan adalah doktrin spiritual tidak dipandang sebagai keyakinan sakral tetapi sintesis kausalitas melalui media dakwah. Eklektisitas dan fleksibilitas metode berpikir mubalig dengan cara mendialogkan ajaran Agama Islam pada jemaatnya, semata menciptakan sintesa (tradisi) Islam khas Jemaat Ahmadiyah. Jika doktrin Islam mengenai keyakinan tidak dipandang sakral, maka perlawanan masyarakat kultural yang memiliki kecenderungan destruktif dari dinamika sosial yang lahir dari sistem tradisi dapat kehilangan spiritualitasnya. Spekulasi dogmatik yang tidak betul atau tidak realistis dapat menutupi realitas yang sesungguhnya dan tidak pula mencerminkan kondisi material masyarakat sehingga kemungkinan spiritual agama tidak lagi dirasakan sakral bagi umat.

Naturalisasi keyakinan sebagai peranan eksklusif Jemaat Ahmadiyah yang bertujuan menjamin hak milik, kehidupan, dan kebebasan secara bebas di dalam berkeyakinan. Agar terbangun rasa aman di dalam berkeyakinan, maka diperlukan aturan dan pembatasan secara natural, dengan mempersatukan Jemaat Ahmadiyah lewat kontrol sosial dan budaya. Dengan harapan, tidak ada lagi intervensi, atau campur tangan organisasi dan lembaga keagamaan berlebihan sehingga melanggar hukum dan konstitusi.

Jika agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial, maka senantiasa berkaitan dengan pengalaman manusia, baik individu maupun kelompok. Sikap perilaku yang diperankan selalu terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya. Perilaku individu dan sosial digerakkan kekuatan dari dalam, yang didasarkan pada nilai ajaran agama yang mendoktrin pikirannya sehingga cenderung merasa paling benar.

Pada jaringan kegiatan aliran agama kenyataannya merupakan dinamika spiritual bersifat subjektif yang dapat diobjektifkan di dalam berbagai macam ungkapan dengan struktur yang mudah difahami. Dimensi keyakinan senantiasa berisikan pengharapan agar berpegang teguh pada teologi, ideologi, evolusi dan naturalisasi sehingga mencerminkan nilai simbolik tradisi kesucian agama dan mengidentifikasi konsekuensi dari keyakinan. Jika tesis sekularisasi mengenai kematian aliran agama di era modern tidak terbukti, maka semakin bermunculan kebangkitan aliran agama baru dengan berbagai varian ekspresi keagamaan.

Pada aliran agama, perbedaan masih tetap menjadi faktor yang memungkinkan terjadinya konflik dan perang dingin lingkup dinamika sosial kelompok. Jika dimensi ketidakadilan akibat lemahnya daya tawar ekonomi umat Islam, menjamur pendirian ormas mengatasnamakan agama, dan menyempitnya pemahaman ideologis terhadap ajaran agama, maka perdamaian di internal aliran agama semakin jauh dari harapan terbentuknya pengamalan agama yang lebih memerlukan cara pemahaman baru, mendorong terciptanya perdamaian.

SIMPULAN dan SARAN

Bertitik tolak dari hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pada tataran ajaran syari'at Islam Jemaat Ahmadiyah dengan keyakinan umat Islam memiliki kesamaan, menitikberatkan

spiritualitas Islam sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunah. Adapun letak perbedaan, Jemaat Ahmadiyah lebih mengedepankan kemahdian yang disampaikan Mirza Ghulam Ahmad dalam tadzkirah. Sedangkan umat Islam selain bersumber dari al-Qur'an dan As-Sunnah meletakkan pada kebiasaan pengikut *ahlu sunah waljamaah* yang menjadi pegangan kalangan para ahli spiritual Islam.

2. Penentuan suatu ajaran yang diragukan pasca pentutupan sentral kegiatan Jemaat Ahmadiyah, akibat perbedaan pemikiran dan kebuntuan kesepakatan pemahaman atas tafsir rasional Al-Qur'an, konteks Ahmadiyah menyangkut akidah mengenai kenabian, khilafah, dan kemahdian Mirza Ghulam Ahmad. Sedangkan akidah umat Islam terfokus pada keyakinan tidak ada lagi nabi setelah Nabi Muhammad S.A.W., sesuai firman Allah yang telah tertuang di dalam Al-Qur'an dan diinterpretasikan dalam Sunah Nabi Muhammad S.A.W.
3. Gambaran adanya pengakuan nabi setelah Muhammad hingga penyegelan sarana ibadah pengikut Jemaat Ahmadiyah sebagai akibat kemuktabaran ajaran dan keabsahan kenabian diragukan umat Islam. Penyimpangan tersebut memiliki konotasi negatif bagi non-pengikut, namun memiliki konotasi positif bagi pengikutnya sehingga menimbulkan prediksi penodaan agama dan ragam perilaku kontradiktif, konteks teologi dan ideologi Islam.
4. Sarana ekonomi Jemaat Ahmadiyah yang dihasilkan dari zakat, shadakah, wakaf, dan *chandah* dipergunakan untuk pembangunan pendidikan, ragam pertabligan dan bantuan sosial kemasyarakatan.
5. Media dakwah Jemaat Ahmadiyah terdiri dari literatur rasional yang mudah difahami dan jaringan internasional

dilengkapi teknologi audio visual guna menyampaikan tradisi dialogis yang santun, ramah, percaya diri dan tidak suka kekerasan sehingga mengundang simpati masyarakat secara luas.

Maraknya pernyataan Jemaat Ahmadiyah sebagai aliran sesat, tetapi keyakinan tertanam pada jiwa Jemaat Ahmadiyah, berimplikasi terjadinya proses transformasi berupa asimilasi teologi, akulturasi ideologi, evolusi faham agama dan naturalisasi keyakinan guna membangun jaringan kegiatan aliran agama, sehingga menimbulkan perbedaan antara Jemaat Ahmadiyah dengan mayoritas umat Islam.

Saran peneliti bahwa perbedaan merupakan buah dari kemerdekaan memilih, berpikir, berserikat dan soko guru bagi pintu ijtihad. Sejarah menunjukkan, dominasi kekuasaan setelah menggayang perbedaan tidak hanya melahirkan penyeragaman melainkan penyempalan dan perlawanan tersembunyi maupun terbuka dari kelompok yang merasa terpinggirkan. Di dalam format politik disebut "ekstrimis" dan format religi "murtad" atau "sesat". Fenomena ini menarik para akademisi menelitinya, agar ditelusuri implikasi logis peran agamawan dan negarawan dalam membangun bangsa, yang kemudian melahirkan peradaban sosial dan kebudayaan.

Pertautan ragam perbedaan menimbulkan ketegangan, kekerasan dan pengucilan terhadap kelompok bersebrangan, disebabkan ada perasaan menjadi ancaman bagi yang mencurigai ijtihad dan penafsiran baru sehingga mengibarkan bendera pemberontakan. Sebaiknya, konsep transformasi jaringan kegiatan aliran agama tidak hanya diartikan dalam pengertian pembaruan universal tetapi perlu diletakkan secara partikular, sejalan dengan realitas keadaan lembaga keagamaan multikulturalisme.

1. Merebaknya antipati sekelompok masyarakat pada Jemaat Ahmadiyah setelah fatwa sebaiknya dihindari. Perlu dicarikan resolusi alternatif dari kalangan

agamawan, cendekiawan, akademisi pemerhati aliran agama dan negarawan untuk menentukan sarana yang tepat guna mendialogkan ranah perbedaan diantara kedua belah pihak sehingga diharapkan bisa menyelesaikan masalah dan terhindar dari perselisihan berkepanjangan.

2. Perlu proses negosiasi antara Jemaat Ahmadiyah dengan kelompok umat Islam, agar terhindar dari unsur penodaan agama, berkenaan dengan dimensi eksoterik kenabian dan kerasulan, agar tidak menyimpang dari pokok ajaran agama, melalui dialog antar budaya yang mendorong terciptanya perdamaian.
3. Jemaat Ahmadiyah dan umat Islam, agar menjaga dan memelihara kerukunan umat beragama, memupuk ketentrangan beragama yang lebih sejuk, damai dan penuh keakraban, sehingga perbedaan bisa diselesaikan secara damai, terhindar dari perilaku kekerasan yang merugikan kedua belah pihak.

Diharapkan ada ragam usaha antara Jemaat Ahmadiyah dengan Majelis Ulama Indonesia dan umat Islam, agar agama berada di wilayah kultural, sehingga keberadaannya menjadi inspirasi, spirit atau pendorong bagi pluralisme kehidupan berbangsa, menuju realitas dinamis, adil dan makmur.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd, 2003, *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal*. Jakarta: Paramadina.
- Al-Baaqi, Muhammad Fuad, 1988, *Al-Mu'jam al-Mufakhros li al-alfdza al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Daarul al-Hadist.
- Al-Maududi, Abul A'la, 1969, *Ma Hiya al-Qadiyaniyyah*. Beirut: Darul Qalam Kuwait.
- Bisri, Mustofa, 2006, "Fatwa MUI Refleksi Ketidakpercayaan Diri" dalam Ahmad Sueadi (ed.) *Kala Fatwa Menjadi Penjara*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Blau, Peter, 1964, *Exchange and Power in Social Life*. New York: Wiley.
- Creswell, John W., 1994, *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. London: Sage Publications.
- _____, 1994, *What is Grounded Theory? Multiple recipient of list Qualitative Research*. California: Sage Publication Inc.
- Campbell, Tom, 1994, *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, Perbandingan*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____, 1999, *Refleksi Sosial Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, Perbandingan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Koentjaraningrat, 1991, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Levi-Strauss, Claude, 2001, *Strukturalisme Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Meij, Dick Van Der, 2003, *Dinamika Kontemporer dalam Masyarakat Islam*. Jakarta: INIS.
- Moleong, Lexy J., 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Raharjo, Dawam, 1988, *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*. Bandung: Mizan.
- Saefuddin, Achmad Fedyani, 2005, *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Prenada Media.
- Saefullah, A. Djadja, 1993, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Lapangan: Khususnya dalam Studi Kependudukan*. Bandung: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran
- Wellman, Barry, 1983, *Network Analysis: Some Basic Principles*, in R. Collins (ed), *Sociology Theory*, 1983, San Francisco: Jossey-Bass: 155:200.